

Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (NPL) Di Indonesia Tahun 2016-2020

Diva Mardi Nafa Putri^{1*}, Zakik²

^{1,2}Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas ekonomi dan Bisnis
Universitas Trunojoyo Madura

Email: diva66703@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v3i2.18394>

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of macroeconomic indicators on Non-Performing loans (NPL) in Indonesia in 2016-2021. The data used in this study is the inflation rate data obtained from the official website of Bank Indonesia (BI), then the interest rate data obtained from the official website of Bank Indonesia (BI) and exchange rate data obtained from the official website of Bank Indonesia (BI). In this study using the Error Correction Model (ECM) method using time series data in the form of monthly data from January 2016 to December 2021 to determine the long-term and short-term relationships of independent variables to dependent variables. The results of this study indicate that in the long term inflation, interest rates and exchange rates have a significant negative effect on NPL (Non Performing Loan), and in the short term inflation has a significant negative effect on NPL(Non Performing Loan) while interest rates and exchange rates do not significantly affect NPL (Non performing Loan) Indonesia.

Keywords: *inflation, interest rate, exchange rate, NPL, ECM*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh indikator makroekonomi terhadap Non Performing Loan (NPL) di Indonesia tahun 2016-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat inflasi yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (BI), lalu data tingkat suku bunga yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (BI) dan data nilai tukar yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (BI). Dalam penelitian ini menggunakan metode Error Correction Model (ECM) dengan menggunakan data time series berbentuk data bulanan yaitu bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Desember 2021 untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan jangka pendek variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh secara negative signifikan terhadap NPL (Non Performing Loan), dan dalam jangka pendek inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap NPL(Non Performing Loan) sedangkan suku bunga serta nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL (Non Performing Loan) Indonesia.

Kata Kunci: *Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, NPL, ECM.*

PENDAHULUAN

Sektor moneter adalah sektor yang memiliki peranan sangat penting karena sektor moneter merupakan penggerak pertumbuhan sektor riil melalui penambahan modal dan inovasi teknologi (Setiawati, 2020). Sektor moneter menjadi jembatan antara institusi keuangan dengan pasar untuk menyalurkan dana guna proses investasi dan penyediaan fasilitas keuangan seperti sistem pembayaran dan kegiatan pendanaan komersial.

Pelaku utama sistem ini tidak hanya institusi keuangan seperti bank sentral, bank komersial, asuransi, lembaga sekuritas dan lain-lain. Tetapi institusi yang secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan institusi keuangan seperti rumah tangga, institusi *non financial*, pemerintah, sektor publik, pasar *financial* dan property (Wati et al., 2019).

Di Indonesia sektor perbankan masih mendominasi sektor keuangan. Perbankan sendiri merupakan lembaga keuangan yang bertugas untuk menghimpun dana masyarakat kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta menyediakan jasa-jasa yang lainnya. Hal ini menimbulkan ketergantungan sehingga apabila sektor perbankan tidak dapat menyalurkan dana dengan baik kepada sektor riil, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap melambatnya pertumbuhan ekonomi.

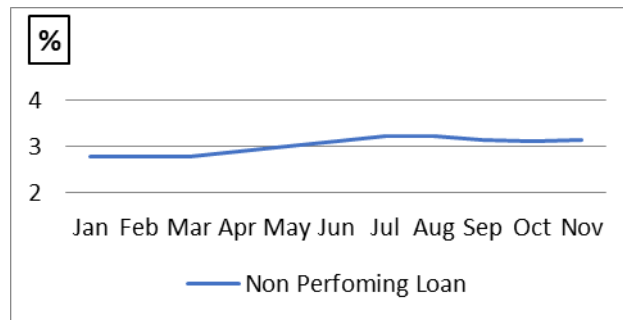
Sistem perbankan dapat dikatakan stabil apabila fungsi intermediasi berjalan dengan baik. Jika kondisi tersebut terjaga kestabilannya, maka proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam perekonomian berjalan dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kestabilan sektor keuangan sangat berpengaruh dalam sektor perbankan.

Kegiatan intermediasi yang terjadi dalam dunia perbankan tentunya dilakukan berdasarkan dengan asas kepercayaan, karena dengan rasa percaya masyarakat akan bersedia menitipkan dana yang dimiliki kepada pihak bank yang bersangkutan. Rasa kepercayaan ini bersangkutan dengan masalah keamanan dana masyarakat yang ada di setiap bank. Begitu juga sebaliknya dalam penyaluran dana yang dilakukan bank memiliki kedudukan sebagai kreditur yang mana bank merupakan pihak yang memberikan dana atau pinjaman kredit kepada masyarakat. Dalam pemberian kredit atau pinjaman ini pihak bank harus memiliki kepercayaan terhadap calon penerima kredit atau debitur, kepercayaan disini adalah konsistensi serta kejujuran nasabah dalam menggunakan dana kredit yang diberikan sesuai dengan tujuan permintaan pinjaman. Selain itu aspek kepercayaan itu juga berkaitan dengan kemampuan nasabah untuk membayar kembali pinjaman yang telah diberikan, baik cicilan bunga maupun pengembalian pokok pinjaman (Latumaerissa, 2011).

Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1997/1998, mengakibatkan negara-negara didunia termasuk Indonesia mengalami guncangan perekonomian. Dengan indikasi tingkat inflasi yang tinggi mengakibatkan terjadinya penurunan tabungan, berkurangnya investasi, serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi (Sari, 2015). Kondisi ketidakstabilan sektor keuangan mengakibatkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan. Disamping itu juga menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan nasional dan pemerintah. Kondisi ini memberikan pelajaran berarti bagi dunia perbankan, karena krisis yang terjadi mengakibatkan stabilitas perbankan menurun khususnya dalam pemberian kredit.

Pemberian kredit tentunya mengandung risiko karena adanya kemungkinan-kemungkinan yang terjadi kepada debitur. Terdapat banyak risiko

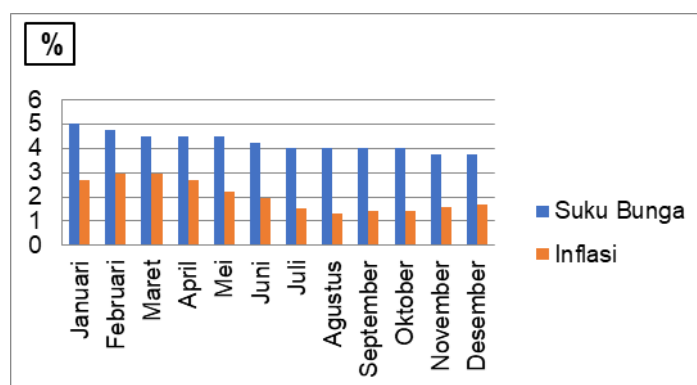
dalam dunia perbankan, salah satunya adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang timbul karena kondisi debitur yang tidak mampu mengembalikan dana pinjaman dan bunga yang harus dibayar kepada pihak bank. Risiko kredit ini juga disebut *Non Performing Loan (NPL)* atau disebut rasio kredit bermasalah, yang merupakan rasio antara jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan bermasalah, terhadap total kredit. Berikut gambar 1 data NPL yang ada di Indonesia tahun 2020



Sumber : (Bank Indonesia, 2020) (Diolah)

Gambar 1. Perkembangan NPL Tahun 2020

Data diatas menunjukkan bahwa NPL mengalami kenaikan dimulai pada bulan Maret 2020 yang bertepatan pada bulan ini pandemi Covid-19 sangat ramai dan menjadi sorotan sehingga memicu terjadinya kredit bermasalah yang dikarenakan pembatasan yang diterapkan membuat sektor ekonomi menjadi melemah dan mempengaruhi proses ekspor dan impor negara. Selain itu kondisi ini juga mempengaruhi tingkat inflasi dalam negeri dan tingkat suku bunga. Perkembangan ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut :



Sumber : (Bank Indonesia, 2020) (Diolah)

Gambar 2. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Tahun 2020

Berdasarkan data diatas, tingkat inflasi paling tinggi terjadi diawal tahun. Kemudian mengalami penurunan dengan tingkat terendah pada bulan agustus. Sedangkan tingkat suku bunga pada tahun 2020 mengalami naik turun dengan puncak tertinggi terjadi pada bulan januari dengan mencapai angka 5 persen dan mengalami penurunan dengan tingkat terendah pada bulan desember yang mencapai angka $\pm 3,8$ persen.

Upaya yang dilakukan untuk menangani kondisi ini adalah dengan menjaga

kestabilan harga melalui pengendalian tingkat inflasi dan tingkat suku bunga. Kenaikan tingkat suku bunga akan memeperburuk kualitas pinjaman, semakin tinggi biaya hutang akan semakin mempersulit debitur untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu, tingkat suku bunga yang tinggi merupakan alternatif yang berpotensi merugikan debitur (Bofondi & Ropele, 2011).

Tingkat inflasi merupakan indikator makroekonomi yang secara efisien mempengaruhi nilai uang dan juga mengurangi tingkat pengembalian umum. Tingkat inflasi sendiri sering digunakan dalam menukur kestabilan harga barang dan jasa. Sehingga inflasi diartikan sebagai proses kenaikan harga secara terus menerus pada periode tertentu.

Nilai tukar juga merupakan salah satu indikator makroekonomi yang mempengaruhi kondisi keuangan. Nilai tukar adalah selisih perbandingan harga mata uang terhadap mata uang Negara lain. Hal ini ditentukan dalam bursa valas dimana tempat mata uang diperjualbelikan. Permintaan akan valas dikarenakan untuk membayar barang dan jasa yang berasal dari luar negeri. Menurut Gremi, menyatakan bahwa apabila nilai tukar mengalami peningkatan maka hal ini akan mengakibatkan bertambahnya nominal pembayaran kredit, dimana hal tersebut terjadi kepada nasabah yang memiliki kredit valuta asing (Pertiwi et al., 2020). Sektor perbankan bisa dikatakan stabil atau tidak dapat digambarkan melalui kinerja bank itu sendiri. Kinerja bank dapat dilihat dari aspek *likuiditas*, kualitas aset, kecukupan modal dan *profitabilitas*. Apabila kinerja sektor perbankan dalam keadaan stabil dan baik, maka hal ini juga akan mendukung terjaganya stabilitas keuangan (Setiawati, 2020).

Faktor utama yang menyebabkan naik turunnya stabilitas perbankan adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau disebut juga faktor fundamental merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Sedangkan factor eksternal merupakan faktor non fundamental yang berasal dari kondisi makro ekonomi seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan kebijakan pemerintah.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Kredit Bermasalah

Menurut Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998, kredit merupakan kegiatan penyediaan dana atau tagihan yang berdasarkan dengan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Menurut Kasmir (2012), kredit merupakan pembiayaan yang berupa uang ataupun tagihan yang mana nilainya dapat diukur dengan uang. Dalam kegiatan pemberian kredit, terdapat hal yang penting untuk diperhatikan yaitu kualitas kredit itu sendiri. Artinya, apabila semakin berkualitas kredit yang diberikan maka akan meminimalisir risiko kredit bermasalah.

Kredit bermasalah sendiri sering disebut *non performing loan* (NPL). Menurut Lehner & Scardovi (Viphindartin, 2021), rasio kredit bermasalah (NPL) terhadap total kredit yang biasa dikenal dengan rasio NPL terhadap total kredit merupakan rasio antara jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan bermasalah, terhadap total kredit. Teori NPL yang berkaitan dengan stabilitas bank bertumpu pada tiga pilar : (i) asimetri informasi, (ii) seleksi merugikan, dan

(iii) teori moral hazard. Teori tersebut menyebutkan penyebab tradisional dari pinjaman kredit buruk yang diterjemahkan ke dalam ketidakstabilan sistem perbankan.

Bank sentral telah mengatur ketentuan tingkat NPL dalam peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI2015 mengenai perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional pada pasal 11 ayat 2b dan 2c dimana bank harus memenuhi Rasio NPL Total Kredit secara bruto kurang dari 5 persen dan memenuhi rasio NPL Kredit UMKM secara bruto kurang dari 5 persen. Hal ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Agar tidak terjadi *bank runs* dan wajib mempublikasikan laporan keuangannya baik bank umum maupun BPR. *Bank runs* adalah suatu kejadian dimana masyarakat beramai-ramai menarik kembali dana yang disetorkan kepada bank karena kekhawatiran bank tidak bisa mengembalikan dana milik masyarakat (Naibaho & Rahayu, 2018).

Indikator kredit bermasalah pada perbankan bisa dilihat dari Rasio *Non Performing Loan* (NPL) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas kredit semakin tidak sehat. Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots 1)$$

(Naibaho & Rahayu, 2018)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah yang diantaranya adalah factor internal dan factor eksternal. Faktor internal meliputi kebijakan perkreditan yang ekspansif, penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, lemahnya system administrasi dan pengawasan kredit, lemahnya informasi kredit dan itikad kurang baik dari pihak bank. Sedangkan factor eksternal meliputi penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, debitur mengalami musibah, serta kegagalan usaha debitur (Poetry & Sanrego, 2011).

Teori Inflasi

Teori kuantitas merupakan teori tertua mengenai inflasi. Teori ini menyoroti bagaimana peran dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar, dan psikologis (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Inti dari teori ini adalah inflasi hanya dapat terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar dan laju inflasi ditentukan oleh pertambahan jumlah uang yang beredar serta psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa yang akan datang (Latumaerissa, 2011).

Inflasi dapat diartikan sebagai kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa sehingga mengakibatkan harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Sukirno, 2005). Menurut Irham (Linda et al., 2015), mengemukakan bahwa inflasi merupakan suatu

keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang dan jasa yang berlangsung secara sistematis.

Teori Suku Bunga

Menurut Sukirno (dalam Ahmadi et al., 2019), pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang menyatakan sebagai persentase dari modal yang ditanamkan dinamakan tingkat suku bunga. Sehingga tingkat suku bunga adalah persentase pembayaran modal yang dipinjam dari pihak lain dan dalam penentuannya mengacu pada BI-rate.

BI-rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Novella & Syofyan, 2018). Menurut Hubbard (Kevin et al., 2019), bunga adalah biaya yang harus dibayar *borrower* atas pinjaman yang diterima dan imbalan *lender* atas investasinya.

Para ekonom membedakan suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rate yang terjadi dipasar sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat kembalian setelah dikurangi dengan inflasi. Efek ekspektasi inflasi terhadap suku bunga nominal sering disebut efek Fisher dan hubungan antara inflasi dengan suku bunga ditunjukkan dengan persamaan Fisher (Kevin et al., 2019). Persamaan Fisher ditulis dengan:

$$I = r + \pi \dots \dots \dots 2)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa tingkat bunga bisa berubah karena dua alasan yaitu karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah. Teori kuantitas dan persamaan Fisher sama-sama menyatakan bagaimana pertumbuhan uang mempengaruhi tingkat bunga nominal. Menurut teori kuantitas, kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi. Menurut persamaan Fisher, kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi sebaliknya menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat bunga nominal. Hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat bunga nominal disebut efek Fisher (*Fisher Effect*) (Mankiw, 2007).

Menurut Bank Indonesia (Naibaho & Rahayu, 2018), besarnya perubahan BI-rate dapat dilihat dari respon kebijakan moneter. Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI-rate. Kondisi yang menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besra terhadap pencapaian sasaran inflasi.

Teori Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan perbandingan antara unit satuan mata uang dan sejumlah mata uang dari berbagai Negara. Nilai tukar (Kurs) antar dua negara merupakan suatu kesepakatan mengenai tingkat harga untuk berlangsungnya perdagangan. Apabila kurs mengalami penurunan atau melemah kondisi ini disebut depresiasi. Sebaliknya apabila kurs mengalami kenaikan maka disebut apresiasi.

Terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi nilai tukar yang diantaranya adalah suku bunga, inflasi, dan intervensi bank sentral terhadap pasar uang. Nilai kurs mempunyai peran yang penting dalam sektor stabilitas keuangan. Karena nilai tukar yang stabil dapat dijadikan untuk mencapai iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha. Untuk menjaga stabilitas

nilai tukar, bank sentral pada waktu tertentu dapat melakukan intervensi di pasar valuta asing (valas) khususnya saat terjadi gejolak yang berlebihan (Sukirno, 2006)

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* dengan menggunakan pendekatan *Error Corection Model (ECM)*. Penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan dari tahun 2016-2021 negara Indonesia. Metode ECM merupakan suatu model analisis dinamik yang digunakan untuk menjelaskan suatu pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang. Dalam metode ECM dengan memasukkan variabel ECT (*Error Correction Term*). Koefisien regresi variabel ECT merupakan koefisien penyesuaian (*Coificient of Adjustment*) yang juga sekaligus menunjukkan kecepatan penyesuaian (*Speed of Adjustment*) antara nilai actual dengan nilai diinginkan (*desired*) yang akan dieliminasi dalam satu periode. Marakteristik model ECM yang valid manakala memenuhi ketentuan bahwa nilai koefisien ECT terletak dalam range $0 < ECT < 1$ dan secara statistik harus signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Akar unit

Tabel 1. Hasil Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Variabel	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
NPL	0.0311	0	11	71
INF	0.5679	0	11	71
IR	0.3432	1	11	70
LOG_ER	0.1200	0	11	71

Sumber : Data Penelitian, Diolah

Berdasarkan hasil tes akar unit diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel Y menunjukkan angka 0.05 dan bisa dikatakan stasioner pada tingkat level. Akan tetapi, nilai probabilitas variabel X1, X2, dan X3 menunjukkan nilai yang lebih besar daripada nilai alpha (0.05). Dengan nilai probabilitas > Nilai alpha, artinya dapat dikatakan bahwa data tidak stasioner pada tingkat level. Karena pada uji akar unit ini data yang digunakan tidak stasioner pada tingkat yang sama, sehingga dilanjutkan ke tahap pemilihan level yang lain yaitu *1st difference*.

Tabel 2. Hasil Uji Derajat Integrasi (*first difference*)

Variabel	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(NPL)	0.0001	0	11	70
D(INF)	0.0000	0	11	70
D(IR)	0.0000	0	11	70

D(LOG_ER) 0.0001 0 11 70

Sumber : Data Penelitian, Diolah

Berdasarkan hasil tes diatas, nilai probabilitas masing-masing variabel telah menunjukkan hasil yang lebih kecil dari tingkat alpha (0.05). Dengan nilai Probabilitas < alpha, maka dapat dikatakan bahwa data penelitian tersebut stasioner pada tingkat *1st difference*.

Uji Kointegrasi

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	T-statistic	Prob.
ECT	-4.862127	0.0001*

Sumber : Data Penelitian, Diolah

* stasioner pada taraf 5 %

Dari hasil uji kointegrasi diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel ECT (*Error Correction Term*) lebih kecil dari nilai kritis (1%, 5%, dan 10%). Sehingga dapat dikatakan bahwa keempat variabel memiliki hubungan kointegrasi.

Estimasi Jangka Panjang

Tabel 4. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	T-statistik	Prob.
C	31.19559	4.896114	0.0000
INF	-0.160490	-3.964463	0.0002
IR	-0.088583	-2.913052	0.0048
LOG_ER	-6.606400	-4.324678	0.0001
R-square = 0.487279		Prob. (F-statistik) = 0.000000	

Sumber : Data Penelitian, Diolah

Dari tabel 4 diatas, hasil regresi jangka panjang diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel X1, X2 dan X3 (0.0002 ; 0.0048 ; dan 0.0001) lebih kecil daripada tingkat alpha (0.05). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X1 (Inflasi), variabel X2 (Suku Bunga) dan variabel X3 (Nilai Tukar) memiliki pengaruh dalam jangka panjang terhadap variabel Y (NPL). Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rizal et al., (2019) yang mana menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh secara negative dengan variabel NPL. Hasil serupa juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pertiwi et al.,(2020) dan Ahmad & Bashir,(2013) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan secara negative. Selain itu hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Poetry & Sanrego (2011) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh secara negative terhadap NPL.

Estimasi Jangka Pendek

Tabel 5. Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	T-statistik	Prob.
C	-0.006414	-0.317454	0.7519
D(INF)	-0.166490	-2.243444	0.0282*
D(IR)	-0.148866	-1.566.616	0.1220
D(LOG_ER)	-3.067664	-1.647735	0.1042
ECT	-0.469640	-4.351801	0.0000*
R-square = 0.283702		Prob. (F-statistik) = 0.000171*	

Sumber : Data Penelitian, Diolah

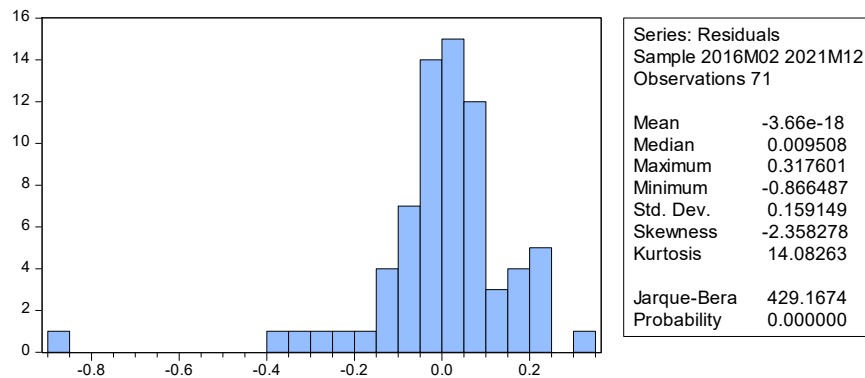
* stasioner pada taraf 5 %

Hasil regresi jangka pendek diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel X1 (0.0282) menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai alpha (0.05) yang artinya variabel X1 (Inflasi) memiliki pengaruh dalam jangka pendek terhadap variabel Y (NPL). Namun, disisi lain variabel X2 dan X3 (0.1220 dan 0.1042) lebih besar dari nilai alpha (0.05). Sehingga dapat diartikan bahwa variabel X2 (Suku Bunga) dan X3 (Nilai Tukar) tidak memiliki pengaruh dalam jangka pendek terhadap variabel Y(NPL). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal et al.,(2019) yang menyatakan hal serupa bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL dalam jangka pendek. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari (Viphindartin, 2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan.

Nilai ECT pada penelitian ini menunjukkan probabilitas $0.0000 < \text{nilai alpha } (0.05)$ sehingga bisa dikatakan variabel ECT signifikan dan negative (-0.469640) berarti bisa dikatakan bahwa model ECM valid dan terdapat pengaruh jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Selain itu variabel ECT juga menjelaskan mengenai kecepatan penyesuaian dalam jangka pendek sebesar -0.469640. Apabila terjadi ketidakseimbangan sebesar 1 persen maka kecepatan penyesuaiannya sebesar ± 46 persen.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* menunjukkan nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0.000000 < 0.05$) sehingga dapat diartikan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Akan tetapi dalam penelitian ini mengikuti teori limit sentral yang mana menurut Gujarati (2006), mengatakan bahwa hasil uji normalitas tidaklah begitu penting selagi data yang digunakan berjumlah besar atau lebih dari 30 observasi (Firdaus, 2021). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah 72 observasi dan bisa dikatakan lebih dari 30 observasi. Sehingga meskipun nilai probabilitas dari uji normalitas kurang dari nilai alpha hal ini tidak menjadi suatu masalah yang krusial.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Obs*R-squared	4.374104
Prob. Chi-square (2)	0.1122

Sumber: Data Penelitian, Diolah

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai alpha. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Colinearity Statistic			
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
INF	0.005507	1.012541	Tidak terjadi multikolinearitas
IR	0.009030	1.046845	Tidak terjadi multikolinearitas
Log_ER	3.466098	1.070734	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data Penelitian, Diolah

Hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa nilai *Centered VIF* lebih kecil dari angka 10, artinya tidak terdapat multikolinearitas pada data

penelitian yang telah digunakan. Dan sebaliknya jika nilai *Centered VIF* lebih besar dari angka 10, maka bias dikatakan bahwa data penelitian terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-squared	2.486670
Prob. Chi-square (4)	0.647

Sumber : Data Penelitian, Diolah

Uji heterokedastisitas diatas dapat menunjukkan bahwa data penelitian yang telah digunakan telah bebas dari gejala heterokedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Prob. Chi-Square(4)* yang menunjukkan angka 0.6470 atau lebih besar dari nilai alpha 0.05.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam jangka panjang variabel inflasi berpengaruh secara negative signifikan terhadap NPL (*Non Performing Loan*). Sedangkan variabel suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negative signifikan terhadap NPL. Dalam jangka pendek variabel inflasi juga berpengaruh secara negative signifikan terhadap NPL (*Non performing Loan*). Tetapi variabel suku bunga dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL.

Saran

Untuk lembaga Bank Indonesia diharapkan agar tetap peka dan memperhatikan dalam penentuan kebijakan tingkat suku bunga acuan (SBI), mengingat suku bunga (SBI) merupakan suku bunga acuan terhadap suku bunga bank umum lainnya yang nantinya akan berpengaruh terhadap suku bunga kredit. Selain itu diharapkan Bank Indonesia bisa lebih mempertimbangkan dalam menentukan kebijakan moneter terkait dengan inflasi dan nilai tukar berdasarkan kondisi makroekonomi sehingga perekonomian tetap terjaga. Selain itu, Variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas, sedangkan berdasarkan teori terdapat banyak sekali variabel-variabel yang bisa mempengaruhi stabilitas perbankan. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan variabel-variabel yang lain guna menyempurnakan hasil dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., & Bashir, T. (2013). Explanatory power of bank specific variables as determinants of non-performing loans: Evidence form Pakistan banking sector. *World Applied Sciences Journal*, 22(9), 1220–1231. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.22.09.1908>
- Ahmadi, K. A., Amin, M., & Madi, R. A. (2019). *Pengaruh Makro Ekonomi Dan*

- Fundamental Bank Terhadap Non Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)*. INA-Rxiv Papers. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/kgw98>
- Atmaja, L. setia. (2009). *Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. CV. ANDI OFFSET.
- Bank Indonesia. (2018). *Inflasi*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/Default.aspx>
- Bank Indonesia. (2020). *Statistik Indikator Makroekonomi*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/Default.aspx>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2015). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Raja Grafindo Persada.
- Bofondi, M., & Ropele, T. (2011). *Macroeconomic determinants of bad loans: evidence from Italian banks*.
- Firdaus, A. P. (2021). Analisis Pengaruh Sentimen Investor Terhadap Return Saham Sektoral Bei Di Masa Pandemi Covid-19. *Khazanah Intelektual*, 5(2), 1107–1127.
- Kasmir. (2012). *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi*. Rajawali Pers.
- Kevin, Situngkir, E. S., Diana, E. S., Tenrigangka, R., Syaputri, A. R., Hartanti, D., & Kurniadi, A. (2019). Efektivitas bank sentral dalam menjaga kestabilan nilai tukar. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/equity.v7i2.4>
- Latumaerissa, J. R. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat.
- Linda, M. R., Megawati, & Deflinawati. (2015). Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada Pt. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. *Economica*, 3(2), 137–145.
- Mankiw, N. G. (2007). *Macroeconomics* (Edisi 6). Erlangga.
- Naibaho, K., & Rahayu, S. M. (2018). Performing Loan Bank Umum Konvensional Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 62(2), 87–96.
- Novella, S., & Syofyan, S. (2018). Pengaruh Sektor Moneter Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *Media Ekonomi*, 26(2), 89–102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/me.v26i2.5211>
- Pertiwi, R. E., Syaukat, Y., & Rachmina, D. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Kredit Bermasalah Bank Konvensional Dan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 6(1), 118–127. <https://doi.org/10.17358/jabm.6.1.118>
- Poetry, Z. D., & Sanrego, Y. D. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPL Perbankan Syariah. *TAZKIA*, 6(2), 79–104.
- Putra, R. D. (2018). Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Loan Bank Swasta Nasional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(2), 91–98. <https://doi.org/10.24123/jeb.v22i2.1650>
- Rizal, A., Zulham, T., & Asmawati. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Kredit Macet Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 6(1), 1–16.
- Sari, D. I. (2015). Analisis terhadap peranan dan strategi bank indonesia serta Pemerintah dalam menjaga stabilitas sistem keuangan di indonesia.

Moneter, 11(1), 29–36.

- Setiawati, R. I. S. (2020). Analisis Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Kinerja Bank dan Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia (JIBEKA)*, 14(2), 123–132. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i2.194>
- Sukirno, S. (2005). *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru* (Edisi Pert). PT. RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi: Teori Pengantar (edisi ke tiga)*. Rajawali Pers.
- Viphindartin, S. (2021). Dampak makro ekonomi terhadap stabilitas keuangan di indonesia. *Jurnal Manajemen Jayanegara*, 13(1), 13–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.52956/jmj.v13i1.27> Article
- Wati, E. S. C., Rotinsulu, T. O., & Siwu, H. F. D. . (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan di indonesia periode 2013:q1 – 2018:q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisien*, 19(03), 149–159.